

**Program Studi Diploma Tiga Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada
2021**

**ASUHAN KEPERAWATAN PASIEN PENYAKIT PARU
OBSTRUKTIF KRONIK (PPOK) DALAM PEMENUHAN
KEBUTUHAN OKSIGENASI**

Ilyas Anwar Rifai^{1*}, Maria Wisnu Kanita, S. Kep., Ns., M. Kep²

Mahasiswa Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Kusuma Husada Surakarta ¹

Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Kusuma Husada Surakarta ²

Email : ilyasanwar21@gmail.com

ABSTRAK: Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) adalah suatu penyumbatan menetap pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronkitis kronis. gejala utama pada penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) antara lain sesak nafas, batuk dan produksi sputum. Dalam perawatan pasien dengan PPOK salah satu terapi yang diberikan antara lain Fisioterapi dada. Peranan fisioterapi sangat penting dalam mengatasi gejala akibat penyakit PPOK. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Jenis studi kasus ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Subjek yang digunakan pada studi kasus ini yaitu 1 pasien yang mengalami PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi. Setelah dilakukan tindakan keperawatan *Range Of Motion* (ROM) didapatkan hasil terjadi peningkatan saturasi oksigen dari 93% menjadi 96%. Rekomendasi tindakan terapi Fisioterapi dada efektif dilakukan pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi.

Kata Kunci: Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK), Fisioterapi dada, sesak nafas

Nursing Study Program Diploma Three
Faculty of Health Sciences
University of Kusuma Husada
2021

NURSING OF CHRONIC OBSTRUCTIVE LUNG DISEASE (COPD) PATIENTS IN THE FULFILLMENT OF OXYGENATION NEEDS

Ilyas Anwar Rifai^{1*}, Maria Wisnu Kanita, S. Kep., Ns., M. Kep²

Student of Nursing Study Program Diploma Three, Faculty of Health Sciences,
University of Kusuma Husada Surakarta ¹

Lecturer of Nursing Study Program Bachelor, Faculty of Health Sciences, University
of Kusuma Husada Surakarta ²

Email : ilyasanwar21@gmail.com

ABSTRACT: Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) is a persistent blockage of the respiratory tract caused by emphysema and chronic bronchitis. The main symptoms of Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) include shortness of breath, cough and sputum production. In the treatment of patients with COPD, one of the therapies given is chest physiotherapy. The role of physiotherapy is very important in overcoming the symptoms of COPD. The purpose of this case study is to find out the description of nursing in patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD) with the fulfillment of oxygenation needs. This type of case study was descriptive using a case study approach. The subject used in this case study was 1 patient with COPD (Chronic Obstructive Pulmonary Disease) in fulfilling oxygenation needs. After the Range Of Motion (ROM) nursing action, the results showed an increase in oxygen saturation from 93% to 96%. Recommendations for effective chest physiotherapy therapy for patients with chronic obstructive pulmonary disease (COPD) or chronic obstructive pulmonary disease (COPD) by fulfilling oxygenation needs.

Key words: Chronic Obstructive Pulmonary Disease (COPD), Chest physiotherapy, shortness of breath

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) adalah suatu penyumbatan menetap pada

saluran pernapasan yang disebabkan oleh emfisema dan bronkitis kronis (2015). Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) adalah adalah penyakit yang membentuk satu kesatuan dengan

diagnosa medisnya adalah Bronkhitis, Emfisema paru-paru dan Asma bronchial (Padila, 2012).

Dari data *World Health Organization* (WHO) melaporkan terdapat 600 juta orang menderita PPOK di dunia dengan 65 juta orang menderita PPOK derajat sedang hingga berat. Pada tahun 2002 PPOK adalah penyebab utama kematian kelima di dunia dan diperkirakan menjadi penyebab utama ketiga kematian di seluruh dunia tahun 2030 Lebih dari 3 juta orang meninggal karena PPOK pada tahun 2005, yang setara dengan 5% dari semua kematian secara global (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil pendataan penyakit tidak menular pada 5 (lima) rumah sakit provinsi di Indonesia (Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Selatan dan Lampung) pada tahun 2008, didapatkan PPOK merupakan urutan pertama penyumbang angka kesakitan (35%), disusul oleh asma bronkial (33%), dan kanker paru (30%) (Riskesdas, 2018).

Penyebab utama Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah merokok, baik aktif maupun pasif. Sangat ironis bahwa tidak semua orang sama rentannya terhadap asap rokok. Ada yang sangat rentan, sehingga dalam 10 tahun pertama sejak mulai merokok mereka sudah menunjukkan tanda-tanda awal adanya PPOK, sebaliknya ada perokok puluhan tahun yang dapat mencapai usia lebih dari 80 tahun tanpa disertai sesak nafas, bahkan masih dapat melakukan aktivitas yang cukup berat, misalnya bertani, olahraga. Tentunya bagi mereka yang rentan, makin tinggi intensitas pajanan terhadap asap rokok akan semakin

mempercepat timbulnya PPOK. Selain asap rokok, pajanan yang berlangsung cukup lama terhadap berbagai asap lain juga dapat menimbulkan PPOK. Demikian juga berbagai debu dan uap bahan-bahan kimia (Danusantoso, 2018)

Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyakit umum yang biasa terjadi pada masyarakat. Dalam perawatan pasien dengan PPOK salah satu terapi yang diberikan antara lain Fisioterapi dada. Peranan fisioterapi sangat penting dalam mengatasi gejala akibat penyakit PPOK.

PPOK merupakan penyakit jangka panjang yang menimpa paru-paru, yaitu bronkitis kronis dan emfisema. PPOK biasanya ditandai dengan batuk berdahak yang tidak kunjung sembuh dan sesak napas. Melalui fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer pasien akan mendapatkan oksigen lebih banyak, meski proses bernapas mengalami gangguan atau tidak dapat dilakukan dengan leluasa. Terapi tersebut mungkin juga akan menambah harapan hidup penderita PPOK (Ernawati, 2012)

Fisioterapi dada merupakan terapi kombinasi memobilisasi sekret pada pulmonari. Tujuan fisioterapi dada yaitu untuk mengeluarkan sekresi, dan reparisasi ventilasi, dan efektifitas penggunaan otot pernafasan (Fitriananda Dkk, 2017). Latihan pernafasan ini terdiri dari latihan dan praktik pernafasan yang dimanfaatkan untuk mencapai ventilasi yang lebih terkontrol, efisien dan mengurangi kerja pernafasan (Smetlzer *et al*, 2010).

Dalam pemberian fisioterapi dada, batuk efektif, dan nebulizer terdapat pengaruh terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK (Nurmayanti, *et al.* 2019)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi”.

METODE

Studi kasus dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruksi Kronik) dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi di IGD (Instalasi Gawat Darurat) RS DKT Slamet Riyadi Surakarta. Keefektifan dari tindakan fisioterapi dada, batuk efektif, dan nebulizer terdapat pengaruh terhadap peningkatan saturasi oksigen pada pasien PPOK dari skala 93% menjadi 96%. Pengambilan data dilakukan tanggal 17 Februari – 29 Februari 2021 di Instalasi Gawat darurat (IGD) RS DKT Slamet Riyadi Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik serta studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap proses keperawatan maka langkah pertama yang harus dilakukan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) adalah pengkajian. Hasil pengkajian diperoleh data yaitu data subjektif pasien mengatakan sesak nafas 2 hari

yang lalu, pasien mengatakan sesak nafas saat malam hari dan saat berbaring. Data objektif yang didapatkan yaitu pasien bisa batuk tetapi sulit mengeluarkan secret dan terdapat suara ronkhi, tekanan darah 120/80 mmHg, nadi 91x/menit, *respiratory rate* 27x/menit, suhu 36,8°C, saturasi oksigen 93% dan terpasang nasal kanul 3L/menit. Dari pemeriksaan foto thorax tampak gambaran cardiomegali dengan bronchopneumonia.

Setelah menyusun rencana keperawatan selanjutnya sesuai dengan rencana melakukan tindakan keperawatan yang disusun berdasarkan intervensi dilakukan tindakan 1x2 jam implementasi yang pertama pada hari kamis, 25 februari 2021 jam 16.55 WIB yaitu memonitor sputum didapatkan respon subjektif pasien mengatakan sesak nafas sejak 2 hari yang lalu dan hasil objektif pasien tampak batuk tetapi sulit mengeluarkan dahak. Implementasi kedua yaitu memonitor bunyi nafas dengan subjektif pasien mengatakan memiliki riwayat merokok serta objektif terdengar suara ronkhi, tekanan darah 120/80, nadi 91x/menit, *respiratory rate* 27x/menit, suhu 36,8°C, saturasi oksigen 93%.

Implementasi ketiga yaitu memberikan air minum hangat dengan subjektif pasien bersedia minum air hangat dan objektif pasien kooperatif. Implementasi keempat yaitu memberikan oksigen dengan subjektif pasien mengatakan bersedia dipasang oksigen, serta objektif pasien tampak terpasang nasal kanul 3 Lpm. Implementasi kelima melakukan fisioterapi dada dengan subjektif pasien

mengatakan bersedia untuk dilakukan fisioterapi dada, serta objektif pasien kooperatif. Implementasi keenam mengajarkan tehnik batuk efektif dengan subjektif pasien bersedia diajarkan batuk efektif serta objektif pasien tampak mengikuti arahan dari perawat. Implementasi ketujuh mengkolaborasi pemberian bronkodilator yaitu nebulizer dengan data subjektif pasien mengatakan sesak napas waktu malam hari serta objektif pasien mendapatkan ventolin. Setelah dilakukan tindakan suara ronkhi sudah tidak terdengar.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan selanjutnya adalah melakukan evaluasi keperawatan. Hasil dari evaluasi pada hari kamis, 25 february 2021 jam 18.20 WIB didapatkan hasil subjektif pasien mengatakan sesak napas berkurang, data objektif sputum berwarna kuning kental, suara ronkhi sudah tidak terdengar. serta nilai saturasi oksigen yang sebelumnya 93% menjadi 96%. Analisis bersihan jalan napas teratasi, *planning* selanjutnya hentikan intervensi

Hal ini sesuai dengan penelitian jurnal utama yang telah dilakukan Nurmayanti dkk (2019) ada pengaruh fisioterapi dada, batuk efektif dan nebulizer terhadap peningkatan saturasi oksigen sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Terdapat peningkatan saturasi oksigen yang sebelumnya 93% menjadi 96%.

Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Didik, Zainal, Rio (2017) yang menyatakan bahwa pemberian terapi fisioterapi

dada, batuk efektif dan nebulizer terbukti efektif dalam mengurangi sesak nafas pada pasien dengan kasus Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

Hari/tanggal	Sebelum dilakukan tindakan	Sesudah dilakukan tindakan	kesimpulan
Kamis, 25 Februari 2021 16.55	SpO2 : 93 %	SpO2 : 96 %	Terdapat peningkatan terhadap kadar oksigen (SpO2) pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)
Kamis, 25 Februari 2021 16.55	RR : 27x/menit	RR : 24x/menit	Terdapat penurunan terhadap <i>respiratory rate</i> (RR) pada pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK)

TABEL 1.1
Hasil observasi

Menurut jurnal penelitian yang dilakukan Didik Purnomo, Zainal Abidin dan Rio Ardianto (2017) tujuan batuk efektif untuk menghilangkan ekspansi paru, mobilisasi sekresi, mencegah efek samping dari retensi ke sekresi serta tujuan pemberian nebulizer adalah untuk mengurangi sesak, untuk mengencerkan dahak, bronkospasme berkurang atau menghilang dan menurunkan hiperaktivitas bronkus serta mengatasi

infeksi dan untuk pemberian obat-obat aerosol atau inhalasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus dan pembahasan mengenai terapi latihan fisioterapi dada terhadap pasien dengan Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) dengan pemenuhan kebutuhan oksigenasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa latihan fisioterapi dada sangat efektif untuk meningkatkan Saturasi Oksigen pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronik (PPOK) atau *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD).

SARAN

Hasil studi kasus ini dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan mengenai intervensi non farmakologi berupa latihan ROM untuk meningkatkan kekuatan otot pasien Stroke Non Hemoragik.

DAFTAR PUSTAKA

- Danusantoso, H. 2012. Buku Saku Ilmu Penyakit Paru. (Y. J. Suyono, Ed.) (2nd ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Ernawati. 2020. "Konsep Dan Aplikasi Keperawatan Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia". Jakarta. Trans Info Media
- Fitriananda, E., Waspada, E., & Fis, S. (2017). Pengaruh Chest Physiotherapy terhadap Penurunan Frekuensi Batuk pada Balita dengan PPOK di Balai Besar Kesehatan Paru

Masyarakat Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

- Nurmayanti. (2019). Pengaruh Fisioterapi Dada, Batuk Efektif Dan Nebulizer Terhadap Peningkatan Saturasi Oksigen Dalam Darah Pada Pasien PPOK. Jakarta. Jurnal Keperawatan Silampari 3 (1) 362-371. e-ISSN: 2581-1975p-ISSN: 2597-7482
- Padila. 2012. Buku Ajar : Keperawatan Medikal Bedah. Yogyakarta : Nuha Medika
- WHO. (2013). World COPD Day in Your Country. http://www.Goldcopd.Org/wedin_yoiurcountry.html?country_id=55&submit=Go